



PENGUATAN GENERASI MODERAT SISWA SMAN SUTOJAYAN DAN SMAN 4 KOTA BLITAR

Nanang Zamroji ^{a*}, Umi Nahdiyah ^b, Adi Tri Atmaja ^c, Fathul Niam ^d, Awaludin Jamil ^e, Ana Safitri ^f,
Chairumin Alfin ^g, Redhitya wempi Ansori ^h, Agus Yulianto ⁱ, Zainal Rosyadi ^j, Siti Uswatun
Kasanah ^k, Khoirul Wafa ^l

^a FIP /PGSD, zamrojinanang@gmail.com, Universitas Madani Indonesia, Blitar Jawa Timur

^b FIE / T.Sipil, uminahdiyah@unublitar.ac.id, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar Jawa Timur

^c FIP /PGSD, aditriatmaja23@gmail.com, Universitas Madani Indonesia, Blitar Jawa Timur

^d FIP /PGSD, masniam1116@gmail.com, Universitas Madani Indonesia, Blitar Jawa Timur

^e FST/T.Informatika, awaludinjamil1301@gmail.com, Universitas Madani Indonesia, Blitar Jawa Timur

^f FIP/ B.Ingggris, sa12fitri@gmail.com, Universitas Madani Indonesia, Blitar Jawa Timur

^g FST/ R.Sipil, chairuminalfin@gmail.com, Universitas Madani Indonesia, Blitar Jawa Timur

^h FIPS/B.Indonesia, redhityawempiansori@gmail.com, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar Jawa Timur

ⁱ FIPS/B.Indonesia, agusbe808@gmail.com, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar Jawa Timur

^j FAI/Psikologi Islam, zainalrosyadi64@gmail.com, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar Jawa Timur

^k FIE/T.Mesin, sitiuswatun@unublitar.ac.id, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar Jawa Timur

FIPS/PGSD, khoirulwafa0793@gmail.com, Universitas Nahdlatul Ulama Blitar, Blitar Jawa Timur

* Korespondensi

ABSTRACT

Indonesia is a country characterized by a diversity of religions and beliefs. All elements of society are needed to achieve a harmonious life. Intolerant and extreme behavior not only targets the general public in the real and virtual worlds, but has now spread to educational institutions. Activities such as halaqah (Islamic religious gatherings) and other closed religious studies that are not accompanied by a moderate understanding of religious teachers can encourage the emergence of exclusivist, exploitative, and intolerant attitudes in educational institutions. Strengthening moderate attitudes must be carried out in a structured manner in various aspects of community life, including educational institutions, because they play a strategic role in fostering moderate understanding and can even serve as laboratories for religious moderation. If the strengthening of moderate attitudes in educational institutions is not optimized, they will certainly become easy targets for the infiltration of splinter and intolerant ideologies. Therefore, educational institutions are a highly effective medium for strengthening the character of students who are broad-minded, open, and tolerant in the dynamics of life as a diverse nation and state.

Keywords: *Strengthening, Generation, Moderate*

Abstrak

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang merupakan ciri khas bangsa. Diperlukan semua elemen masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Perilaku intoleran dan ekstrim tidak hanya menyasar masyarakat umum di dunia nyata dan maya. Namun, kini perilaku tersebut telah merambah ke lembaga pendidikan. Kegiatan seperti halaqah dan kajian keagamaan tertutup yang tidak disertai pemahaman guru agama yang moderat dapat mendorong munculnya sikap eksklusivisme, eksploitatif, dan intoleran di lembaga Pendidikan. Penguatan sikap moderat perlu dilakukan dengan cara yang terstruktur di semua aspek kehidupan masyarakat termasuk di lembaga pendidikan, sebab lembaga Pendidikan mempunyai peran strategis dalam menumbuhkan pemahaman sikap moderat, bahkan bisa di jadikan laboratorium moderasi beragama. Karena, jika penguatan sikap moderat di lembaga pendidikan tidak ditingkatkan tentu akan di jadikan sasaran empuk masuknya aliran ataupun paham-paham intoleran. Oleh sebab itu, dalam upaya membantu peserta didik mengembangkan karakter yang toleran, berpikiran

terbuka, dan berwawasan luas dalam menghadapi berbagai kehidupan bernegara dan berbangsa yang majemuk lembaga pendidikan merupakan media yang sangat efektif.

Kata Kunci: *Penguatan, Generasi, Moderat*

1. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara dengan keberagaman agama dan kepercayaan yang merupakan ciri khas bangsa. Diperlukan semua elemen masyarakat untuk mewujudkan kehidupan yang harmonis. Hal ini dapat terwujud jika semua pemeluk agama bersikap toleran. Oleh karena itu, untuk mencapai kerukunan antar umat beragama, perlu dibangun "kesepakatan dalam perbedaan" dari pada kepentingan pribadi. Hal ini berarti menghargai dan merangkul individu yang memiliki keyakinan berbeda, serta menghormati kebebasan mereka untuk mengikuti keyakinan dan nilai-nilai yang mereka pilih.¹

Pendekatan yang seimbang untuk menerapkan ajaran agama dikenal sebagai moderasi beragama.² Menghormati keberadaan orang lain yang berbeda keyakinan dengan tetap memegang teguh prinsip agama yang dianutnya merupakan cara penerapan pendekatan ini. Umat beragama yang menjalankan moderasi, belajar untuk berintegrasi, beradaptasi, bersikap terbuka, dan berinteraksi dengan orang lain dalam masyarakat, bukannya terkurung dan terisolasi. Oleh karena itu, moderasi beragama akan mendorong semua penganut agama untuk menanggapi pluralitas, termasuk pluralitas agama dengan cara yang adil dan seimbang sehingga mereka dapat hidup berdampingan satu sama lain.³ Sikap moderat terhadap agama menempatkan prioritas lebih tinggi pada toleransi, rasa hormat terhadap sudut pandang yang berbeda, dan penghargaan terhadap keberagaman.⁴

Perilaku intoleran dan ekstrim tidak hanya menysar masyarakat umum di dunia nyata dan maya. Namun, kini perilaku tersebut telah merambah ke lembaga pendidikan. Kegiatan seperti halaqah dan kajian keagamaan tertutup yang tidak disertai dengan pemahaman guru agama yang moderat dapat mendorong munculnya sikap eksklusivisme, eksploitatif, dan intoleran di lembaga Pendidikan.

Penguatan sikap moderat perlu dilakukan dengan cara yang terstruktur di semua aspek kehidupan masyarakat termasuk di lembaga pendidikan, sebab lembaga Pendidikan mempunyai peran strategis dalam menumbuhkan pemahaman sikap moderat, bahkan bisa di jadikan laboratorium moderasi beragama. Karena, jika penguatan sikap moderat di lembaga pendidikan tidak ditingkatkan tentu akan di jadikan sasaran empuk masuknya aliran ataupun paham-paham intoleran.⁵

Pendidikan mempunyai partisipasi penting dalam mengembangkan karakter serta pola pikir generasi penerus di era globalisasi yang semakin kompleks. Menciptakan generasi yang moderat, memiliki kemampuan berpikir kritis, berwawasan agama yang inklusif, dan mampu hidup berdampingan secara damai di tengah keberagaman merupakan salah satu isu terbesar yang dihadapi pendidikan saat ini.⁶ Dalam situasi ini, di mana prinsip-prinsip keadilan, toleransi, dan keseimbangan dalam agama harus ditanamkan sejak usia muda, gagasan sikap moderat menjadi sangat relevan.

Sesuai dengan paparan diatas, perlu adanya kegiatan pengabdian masyarakat terkait hal tersebut, penulis mengadakan pengabdian masyarakat kerjasama Universitas Madani Indonesia dengan Kampung Coklat di kemas dalam acara pondok Ramadhan 2025 yang diikuti oleh para pelajar SMA dari sekolah di Kota dan Kabupaten Blitar. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman keagamaan, penguatan sikap moderat, memperdalam nilai-nilai Islam yang Rahmatan Lil Alamin.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Pengertian Moderasi Beragama dan Generasi Moderat

Moderasi beragama adalah sikap dalam menjalankan ajaran agama yang tidak ekstrem, baik ke arah konservatif maupun liberal, melainkan berada pada posisi tengah-tengah (wasathiyah) yang mengedepankan toleransi, keadilan, dan kedamaian (Kemenag RI, 2019). Dalam konteks pendidikan, generasi moderat adalah peserta didik yang memiliki pemahaman agama yang inklusif, mampu hidup berdampingan dengan perbedaan, serta menolak kekerasan atas nama agama (Azra, 2017).

2.2. Peran Pendidikan dalam Pembentukan Moderasi Beragama

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal memiliki peran penting dalam membentuk karakter siswa, termasuk nilai-nilai moderasi. Guru tidak hanya berfungsi sebagai pendidik kognitif, tetapi juga sebagai

teladan nilai-nilai sosial dan keagamaan. Menurut Mulyasa (2013), pendidikan karakter di sekolah harus mengintegrasikan nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan melalui kurikulum, kegiatan ekstrakurikuler, serta budaya sekolah.

2.3. Urgensi Penguatan Moderasi Beragama di Kalangan Remaja

Remaja merupakan kelompok usia yang sangat rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem dan radikalisme, terutama di era digital saat ini. Data BNPT (2020) menunjukkan bahwa generasi muda menjadi target utama penyebaran paham intoleran melalui media sosial. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai moderasi perlu dilakukan sejak dini melalui pendekatan edukatif yang berbasis kearifan lokal, agama, dan budaya.

2.4. Strategi Penguatan Generasi Moderat di Sekolah

Beberapa strategi yang efektif dalam memperkuat moderasi beragama di kalangan siswa antara lain:

- a. Integrasi nilai-nilai moderat dalam pembelajaran (khususnya PPKn, Agama, dan Sosiologi).
- b. Kegiatan ekstrakurikuler keagamaan lintas iman.
- c. Dialog antar siswa yang berbeda latar belakang agama dan budaya.
- d. Pelibatan orang tua dan komunitas dalam program moderasi (Rohmat, 2021).

3. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penguatan generasi moderat ini dengan menggunakan metode ceramah atau workshop yang digelar di Aula Kampung coklat pada tanggal 17 Maret 2025 dengan peserta dari SMAN Sutojayan sebanyak 250 siswa, sementara pada 19 Maret 2025 giliran siswa dari SMAN 4 Kota Blitar sebanyak 250 siswa. Adapun tahapannya adalah: (1) melaksanakan koordinasi dengan Kampung Coklat bersama sekolah mitra terkait peserta. (2) melaksanakan program penguatan generasi moderat, (3) pendampingan serta pengarahan, (4) tindak lanjut dilaksanakan oleh pihak sekolah yaitu guru agama.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi merupakan suatu aktifitas untuk meninjau kembali agar tidak keluar jalur dari aturan yang berlaku dan sudah ditentukan sebelumnya. Dalam *Aswaja* di kenal dengan istilah *Tawazun* yang berarti jalan tengah. Moderasi beragama adalah cara beragama di jalan tengah. Dengan moderasi beragama, seseorang tidak berlebihan dan ekstrem saat menjalankan ajaran agamanya. Orang yang mengimplementasikannya disebut moderat.

Moderasi beragama tidak hanya sebatas konsep, tetapi juga mempunyai sembilan kata kunci utama, yaitu: 1). Kemanusiaan, 2). Adil, 3). Kemaslahatan umum, 4). Berimbang, 5). Komitmen kebangsaan, 6). Taat konstitusi, 7). Anti-kekerasan, 8). Toleransi, 9). Penghormatan kepada tradisi. Ada beberapa alasan pentingnya Moderasi beragama karena tantangan saat ini: 1) menguatnya pandangan, sikap, dan perilaku eksklusif yang bersemangat menolak perbedaan serta menyingkirkan kelompok lain, 2). Tingginya angka kekerasan bermotif agama disebabkan pandangan, sikap dan cara beragama yang eksklusif, 3). meningkatnya semangat beragama yang tidak sejalan dengan kecintaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia. Kemajemukan masyarakat Indonesia mulai dari budaya, agama, etnis, dan golongan bisa memicu beragam tafsir kebenaran yang menimbulkan potensi konflik serta meningkatnya paham radikalisme dan ekstremisme yang seringkali mengatasnamakan ajaran agama tertentu. Oleh sebab itu, perlu adanya pengikat Moderasi beragama untuk memperkuat tali persaudaraan umat beragama.

Empat indikator nilai moderasi beragama sangat perlu ditanamkan kepada pelajar Sekolah Menengah Atas atau setingkatnya sebagai wujud penguatan generasi moderat. Di antaranya: 1). Komitmen kebangsaan. Penerimaan cita-cita nasionalis yang tercantum dalam UUD 1945 dan prinsip-prinsipnya. Indikasi ini sering digunakan untuk mengidentifikasi ekstremisme, yang mengutuk Pancasila sebagai *thaghut* dan biasanya bertujuan untuk mengubah struktur sosial dan politik saat ini. 2). Anti kekerasan. Menolak cara kekerasan dalam menyelesaikan masalah, 3). Toleransi, 4). Adaptif terhadap kebudayaan lokal. Dalam hal perilaku keagamaannya, orang-orang moderat pada umumnya lebih menerima adat istiadat dan budaya setempat, asalkan tidak bertentangan dengan keyakinan inti agamanya.

Pengabdian kepada masyarakat ini, memakai layanan informasi yaitu dengan menggunakan metode Workshop atau ceramah kepada siswa dan siswi SMAN Sutojayan dan SMAN 4 Kota Blitar. Penjelasan serta penguatan sikap moderat kepada siswa dan siswi SMAN Sutojayan dan SMAN 4 Kota Blitar supaya memahami dan menghargai terhadap keberagaman, serta menghindari tiga ciri berlebihan atau ekstrem dalam beragama yaitu: 1). fanatisme buta. 2). Merasa paling benar sendiri serta suka menyalahkan yang berbeda. 3). Tidak mau menerima pendapat orang.



Gambar 1. Workshop kepada siswa SMAN 4 Kota Blitar



Gambar 2. Workshop kepada siswa SMAN 1 Sutojayan

Workshop ini dilaksanakan di Aula Kampung coklat pada tanggal 17 Maret 2025 dengan peserta dari SMAN 1 Sutojayan sebanyak 250 siswa, sementara pada 19 Maret 2025 siswa dari SMAN 4 Kota Blitar sebanyak 250 siswa. Workshop dilaksanakan dengan menggunakan presentasi dan diskusi tentang moderasi beragama, alasan pentingnya moderasi beragama, contoh kasus intoleran di Indonesia. Melaksanakan koordinasi dengan Kampung Coklat bersama sekolah mitra terkait peserta dan survei menjadi tahapan yang pertama tentang peserta workshop, ada 250 siswa kelas XI SMAN 1 Sutojayan dan ada 250 siswa kelas XI SMAN 4 kota Blitar. melaksanakan workshop merupakan tahapan yang kedua. Pada tahap ketiga pendampingan serta pengarahan pemateri menyampaikan cara agar kita tetap di posisi tengah yaitu dengan cara: 1). Periksa berbagai sumber informasi, 2). Berpikir logis, 3). Jadilah pendengar yang baik. Selain itu juga di sampaikan 5 cara mengembangkan sikap adil yaitu 1). Ajari diri kita sendiri bahwa setiap orang memiliki hak, kesempatan, dan status yang sama, 2). Tidak mudah merendahkan

pendapat, pandangan ataupun karakter individu yang berbeda dari norma umum, 3). Pahami latar belakang setiap individu, perbedaan adalah keniscayaan. Keberagaman adalah sumber kekuatan Bersama, 4). Bangun komunikasi dengan sebanyak-banyaknya teman dari berbagai komunitas, semakin luas pergaulan maka semakin luas kamu memandang realitas, 5). Hormati dan berikan kesempatan kepada banyak teman di komunitas Anda.. Tahap yang terakhir tindak lanjut dilaksanakan oleh pihak sekolah melalui guru agama dengan menekankan nilai-nilai sikap moderat yang disampaikan setiap mapel agama.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Pendidikan moderasi beragama melalui Lembaga pendidikan sangat tepat. Lembaga pendidikan menjadi media yang efektif dalam usaha penguatan karakter peserta didik yang berwawasan toleran, luas, dan terbuka dalam dinamika kehidupan bernegara dan berbangsa yang majemuk. Dukungan baik dari semua unsur akan sangat signifikan membantu menanamkan moderasi beragama dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara dan berbangsa.

Ucapan Terima Kasih

Terima kasih banyak kami ucapkan kepada semua pihak yang telah membantu dalam PKM ini, Bapak Rektor UMINA, teman-teman Dosen UMINA, Bapak/ibu guru SMAN 1 Sutojayan dan SMAN 4 Kota Blitar, Siswa dan siswi SMAN 1 Sutojayan dan SMAN 4 Kota Blitar, semua tim dari kampung Coklat, Semoga bisa membawa manfaat kepada semua.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Nanang Zamroji, Umi Nahdiyah, Masrukin, E. S. D. Tradisi Pluralisme Agama di Desa Gprang Kabupaten Blitar. *Pendidik. dan Konseptual* 7, 414–415 (2023).
- [2] Hurairah, J. *et al.* AL-ABSHOR : Jurnal Pendidikan Agama Islam. 107–116 (2023).
- [3] Zamroji, N., Rosyadi, Z., Nahdiyah, U. & Widiastuti, M. R. Model Moderasi Beragama di Desa Sidodadi Kecamatan Garum Kabupaten Blitar. *J. Pendidik. Ris. dan Konseptual* 5, 572–580 (2021).
- [4] Nurhikmah, N. Character Education Islam From the Views of Imam Al-Ghazali. *J. Al Burhan* 4, 53–66 (2024).
- [5] Nasir, M. Pergeseran Paradigma Menyoroti Gerakan Keagamaan PENGANTAR. *Dialog* (2009).
- [6] Ali, M. & Firmansyah, D. Konsep Implementasi Moderasi Beragama Melalui Tri Pusat Pendidikan. *Al I'tibar J. Pendidik. Islam* 10, 50–54 (2023).